

**FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN
DENGAN PEMBERIAN MP-ASI DINI PADA
BAYI USIA 6-11 BULAN**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh :
Selly Enggar Prilyastuty
1910104143**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2020**

**FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
PEMBERIAN MP-ASI DINI PADA
BAYI USIA 6-11 BULAN**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Terapan Kebidanan
Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun oleh :
Selly Enggar Prilyastuty
1910104143**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2020**

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN MP-ASI DINI PADA BAYI USIA 6-11 BULAN

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:
SELLY ENGGAR PRILYASTUTY
1910104143

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan
Program Studi Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : RIRIN WAHYU HIDAYATI, S.SIT., M.KM

18 November 2020 08:22:20



FAKTOR–FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN MP-ASI DINI PADA BAYI USIA 6-11BULAN¹

Selly Enggar Prilyastuty¹, Ririn Wahyu Hidayati²

ABSTRAK

Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) adalah makanan atau minuman yang mengandung zat gizi, diberikan kepada bayi atau anak usia 6- 24 bulan guna memenuhi kebutuhan zat gizi selain dari ASI. Kebiasaan pemberian makanan bayi yang tidak tepat, salah satunya adalah pemberian makan pada bayi usia kurang dari 6 bulan yang dapat menimbulkan gangguan pencernaan dan gangguan pertumbuhan balita. Data pemantauan cakupan gizi di Indonesia pada tahun 2017 menunjukkan cakupan pemberian ASI secara eksklusif selama 6 bulan pertama oleh ibu kepada bayinya masih sangat rendah yakni 35,7%. Artinya ada sekitar 65% bayi yang tidak mendapatkan ASI secara eksklusif selama 6 bulan pertama lahir. Angka ini masih jauh dari target cakupan ASI eksklusif pada tahun 2019 yang ditetapkan oleh Menteri Kesehatan yaitu 50%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI pada bayi usia 6-11 bulan. Metode penelitian menggunakan *literatur review* yang bersifat analisis deskriptif. Variabel dalam penelitian ini adalah faktor pendidikan, faktor pengetahuan, faktor pekerjaan, faktor pendapatan, faktor dukungan keluarga dan faktor sosial budaya. Literatur yang digunakan adalah 10 jurnal dengan tema yang sama dengan tahun terbitan 2011-2020. Hasil analisis jurnal didapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, pendapatan, dukungan keluarga dan sosial budaya dalam praktik pemberian MP ASI dini. Petugas kesehatan diharapkan meningkatkan target cakupan pelayanan pemberian edukasi kepada calon pengantin, ibu hamil dan keluarga baik dengan penyuluhan ataupun konseling dengan memberikan informasi sedini mungkin tentang pola pemberian makanan pendamping ASI yang tepat agar ibu memiliki sikap yang positif sehingga berimplementasi pada perilaku yang baik.

Kata Kunci : MP-ASI dini, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, pendapatan, dukungan keluarga, sosial budaya

FACTORS RELATED TO WEANING FOOD PROVISION IN INFANTS 6-11 MONTHS ¹

Selly Enggar Prilyastuty¹, Ririn Wahyu Hidayati²

ABSTRACT

Complementary Foods (weaning food) to Breastmilk are foods or drinks containing nutrients given to babies or children aged 6-24 months to meet the nutritional needs other than breast milk. The habit of giving inappropriate baby food, one of which is feeding to infants less than six months old, can lead to digestive disorders and growth problems for toddlers. Monitoring data on nutrition coverage in Indonesia 2017 showed that exclusive breastfeeding coverage for the first six months by mothers to their babies was still deficient by 35,7%. It means that about 65% of babies are not exclusively breastfed during the first six months of birth. This number is still far from the exclusive breastfeeding coverage target in 2019, set by the Minister of Health, which is 50%. This study aims to overview the factors associated with breastfeeding of infants aged 6-11 months. A descriptive analysis literature review was implemented in this study. This study's variables were educational factors, knowledge factors, occupational factors, income factors, family support factors, and socio-cultural factors. The literature used is ten identical theme journals of the 2011-2020 publication year. The journal analysis results show that there is a significant relationship between education, knowledge, employment, income, family support, and socio-culture in the practice of early complementary breastfeeding food. Health personnel are expected to increase the target service coverage on providing education to prospective brides, pregnant women, and families, either through advising or counseling by providing information as early as possible about the appropriate complementary feeding patterns, thus mothers have a positive attitude and implement positive behavior.

Keywords : Weaning Food, Education, Knowledge, Work, Income, Family Support, Socio-Culture



PENDAHULUAN

Makanan pendamping ASI (MP ASI) adalah makanan tambahan yang diberikan kepada bayi setelah bayi berusia 6 bulan sampai bayi berusia 24 bulan. Makanan ini harus jadi pelengkap dan dapat memenuhi kebutuhan bayi. Hal ini menunjukkan bahwa makanan pendamping ASI berguna untuk menutupi kekurangan zat-zat gizi yang terkandung dalam ASI. Dengan demikian cukup jelas bahwa makanan tambahan bukan sebagai pengganti ASI tapi untuk melengkapi atau mendampingi ASI (Waryana, 2010).

Masih banyak ibu yang memberikan makanan tambahan pengganti ASI (MP-ASI) kepada bayi yang berumur kurang dari empat bulan. Pemberian MP-ASI terlalu dini mempunyai resiko kontaminasi yang sangat tinggi, yaitu terjadinya gastroenteritis yang sangat berbahaya bagi bayi dan dapat mengurangi produksi ASI lantaran bayi jarang menyusui (Afriyani, et al., 2016).

Kejadian infeksi saluran pencernaan dan pernafasan akibat pemberian MP-ASI dini merupakan salah satu penyebab tingginya angka kematian bayi di Indonesia (Depkes, 2017). Dampak negatif dari pemberian MP-ASI dini tersebut sesuai dengan riset yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Gizi dan Makanan selama 21 bulan diketahui, bayi ASI parsial lebih banyak yang terserang diare, batuk-pilek, dan panas daripada bayi ASI dominan. Semakin bertambah umur bayi, frekuensi terserang diare, batuk-pilek, dan panas semakin meningkat. Salah satu faktor risiko yang menjadi penyebab utama kematian pada balita diare (25,2%) dan ISPA (15,5%) adalah pemberian MP ASI dini (Riskesdas, 2017).

Data pemantauan cakupan gizi di Indonesia pada tahun 2017 menunjukkan cakupan pemberian ASI secara eksklusif selama 6 bulan pertama oleh ibu kepada bayinya masih sangat rendah yakni 35,7%. Artinya ada sekitar 65% bayi yang tidak mendapatkan ASI secara eksklusif selama 6 bulan pertama lahir. Angka ini masih jauh dari target cakupan ASI eksklusif pada tahun 2019 yang ditetapkan oleh Menteri Kesehatan yaitu 50%.

Pemberian makanan pendamping ASI dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan, pekerjaan, pendapatan, pengetahuan, dukungan keluarga dan social budaya. Pemberian MP ASI yang tidak tepat waktu dapat mengakibatkan hal-hal yang merugikan, apabila terlalu dini (kurang dari 6 bulan) dapat menimbulkan resiko diare, dehidrasi, produksi ASI menurun dan alergi (Nugroho, 2010).

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan di Kabupaten OKU Selatan faktor pengetahuan, pekerjaan, dan dukungan keluarga berhubungan dengan pemberian MP-ASI dini. Sedangkan faktor kecukupan produksi ASI tidak berhubungan dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi (Heryanto, 2017).

Ketidaktahuan masyarakat, mitos, status pekerjaan, pendapatan keluarga dan adanya peran serta petugas kesehatan yang tidak mendukung program ASI eksklusif akan menyebabkan penurunan ASI eksklusif dan peningkatan MP-ASI dini akibat kurangnya ketepatan pemberian MP-ASI pada bayi. Salah satu peran pemerintah yang telah dijalankan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan mengeluarkan kebijakan pengaturan pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI yakni Permenkes no. 450/Menkes/SK/IV/2004 dan PP No.33/2012 mengenai pemberian ASI eksklusif dan PPNo. 237/1997 mengenai MP-ASI (Kumalasari, et al., 2015).

Peran bidan sebagai pelaksana dalam pemberian ASI Eksklusif antara lain dimulai dari masa kehamilan yaitu dengan mengajarkan ibu cara perawatan payudara. Setelah bayi lahir bidan melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD), lalu mengajarkan ibu cara menyusui yang benar, menghindari penggunaan dot, memberitahu ibu kebutuhan nutrisi saat menyusui dan dan mengajarkan manajemen laktasi. Sedangkan peran bidan sebagai pendidik dalam pemberian ASI Eksklusif diantaranya adalah bidan mampu memberikan penyuluhan dan

pemahaman terhadap ibu tentang pentingnya ASI Eksklusif sehingga ibu menyadari dan merasakan bangga dan bahagia.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 6-11 bulan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Literature Review*. *Literature review* adalah uraian tentang teori, temuan, dan bahan penelitian lainnya yang diperoleh dari bahan acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian untuk menyusun kerangka pemikiran yang jelas dari perumusan masalah yang ingin diteliti. Studi *Literature review* adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan data atau sumber yang berhubungan pada suatu topik tertentu yang bisa didapat dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, internet dan pustaka lain.

Peneliti melakukan tahapan pengumpulan data terlebih dahulu yaitu berupa jurnal-jurnal yang diperoleh secara *online*. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan dan diterbitkan secara *online* nasional. Penelusuran jurnal melalui *Google Scholar* dengan menggunakan kata kunci pemberian MP ASI dini, pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan sosial budaya.

Peneliti melakukan pengkajian terhadap jurnal yang telah ditemukan secara *online* dengan menetapkan beberapa kriteria jurnal yang dapat digunakan sebagai data dalam penelitian ini. Peneliti melakukan penelusuran jurnal menggunakan kata kunci yang telah disebutkan diatas, kemudian muncul kurang lebih 100 jurnal yang sesuai dengan kata kunci. Jurnal yang sudah muncul, dipilah kembali oleh peneliti sesuai tahun terbit. Peneliti memilih jurnal yang diterbitkan 10 tahun terakhir (2010-2020), ditemukan 20 jurnal yang sesuai. Setelah jurnal disaring sesuai dengan kriteria tahun terbit, peneliti memilah kembali jurnal yang valid dan memiliki *International Standard Serial Number* (ISSN). Peneliti menemukan 10 jurnal jurnal yang memenuhi semua kriteria untuk dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian MP ASI dini pada bayi usia 6-11 bulan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *literatur review* pada sepuluh jurnal di 10 tahun terakhir yang terkait dengan penelitian ini.

1. Pendidikan

Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pemahamannya, sehingga tingkat pendidikan sangat berperan dalam penyerapan dan pemahaman terhadap informasi. Pengetahuan berhubungan dengan pendidikan. Seseorang dengan pendidikan tinggi cenderung akan semakin luas pengetahuannya. Pendidikan ibu yang rendah memungkinkan seorang ibu kurang dalam mengadopsi pengetahuan yang baru dan akan menghambat perkembangan sikap seorang ibu terhadap informasi khususnya tentang hal-hal yang berhubungan tentang makanan pendamping ASI.

Hal ini sejalan dengan jurnal ketujuh Nababan, 2018 yang berjudul pemberian MP ASI dini pada bayi ditinjau dari pendidikan dan pengetahuan ibu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dalam kategori baik yaitu 27(45,8%) dari total responden sebanyak 59 orang. Semakin tinggi pengetahuan ibu mengenai gizi dan tumbuh kembang anak, serta pemberian stimulasi psikososial pada anak maka perkembangan kognitif anak semakin baik pula. Tingkat pengetahuan ibu yang

cukup tentang Makanan Pendamping ASI (MPASI) dikarenakan para ibu mendapatkan informasi dari posyandu dengan seringnya mereka datang ke posyandu tersebut (Notoatmojo, 2010).

Hasil penelitian Rosmalia, 2012 menunjukkan bahwa pemberian MP-ASI dini lebih banyak terjadi pada bayi yang mempunyai ibu dengan tingkat pendidikan rendah (≤ 9 tahun) yaitu sebanyak 41,5% dibandingkan bayi yang mempunyai ibu dengan tingkat pendidikan tinggi (> 9 tahun) yaitu sebesar 17,1% dengan p value $< 0,05$.

Tingkat pendidikan ibu berpengaruh terhadap tingkat pengertiannya terhadap pola asuh anak serta kesadarannya terhadap kesehatan anak-anak dan keluarganya. Ibu yang berpendidikan rendah memiliki akses yang lebih sedikit terhadap informasi dan keterampilan yang terbatas untuk menggunakan informasi tersebut, sehingga mempengaruhi kemampuan ibu dalam merawat anak-anak mereka dan melindunginya dari gangguan kesehatan.

2. Pengetahuan

Menurut Setyaningsih (2010), bahwa pengetahuan memberikan dampak positif terhadap ibu-ibu menyusui yang memberikan makanan MP-ASI tepat waktu. Sebaliknya semakin rendah pengetahuan ibu menyusui maka rendah pula pengetahuan tentang pemberian MPASI yang tepat pada bayi. Hal ini berarti semakin baik pengetahuan seseorang maka akan semakin tahu waktu yang tepat memberikan MPASI yaitu diatas usia 6 bulan sehingga secara langsung akan memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

Sejalan dengan hasil penelitian Kumalasari, dkk (2015) tentang faktor- faktor yang berhubungan dengan pemberian makanan pendamping ASI dini di wilayah binaan Puskesmas Sidomulyo Pekan Baru didapatkan hasil bahwa ibu yang memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori "tidak baik" memiliki risiko sebesar 2,425 kali untuk memberikan MP-ASI dini pada bayi usia < 6 bulan. Pengetahuan ibu yang masih kurang terhadap manfaat pemberian ASI eksklusif sangat erat kaitannya dengan pemberian MP-ASI dini.

Hasil penelitian yang dilakukan Heryanto, 2017 juga menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemberian MP-ASI, dimana ibu dengan pengetahuan yang baik cenderung tidak memberikan MP-ASI dibandingkan dengan ibu yang pengetahuannya kurang. Responden dengan pengetahuan baik, sudah memahami bahwa bayi di bawah umur 6 bulan belum boleh diberikan makanan lain selain ASI dikarenakan pencernaannya belum siap. Semakin baik pengetahuan responden maka cenderung untuk tidak memberikan MP- ASI dini.

3. Pekerjaan

Bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu bagi ibu- ibu yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga. Seorang yang memerlukan banyak waktu dan tenaga untuk menyelesaikan pekerjaan yang dianggap penting dan memerlukan perhatian dengan adanya pekerjaan. Masyarakat yang sibuk akan memiliki waktu yang sedikit untuk memperoleh informasi, sehingga pengetahuan yang mereka peroleh juga berkurang, khususnya pengetahuan tentang pemberian MP-ASI yang sesuai dengan kondisi dan umur anak (Ibrahim, 2015).

Sebagian ibu menyusui berada pada usia produktif sehingga banyak ibu menyusui yang bekerja. Waktu bekerja dan tekanan dalam pekerjaan menjadi faktor menjadi penghambat ibu yang bekerja untuk memberikan ASI Eksklusif.

Sejalan dengan jurnal pertama Sunarti, 2017 menunjukkan hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan perilaku pemberian MP ASI dini (p value =0,002 atau $P < 0,05$, OR=4,545). Artinya ibu yang bekerja merupakan faktor risiko dari pemberian MP ASI dini. Pada penelitian ini, ibu yang bekerja berpeluang 4,5 kali lebih besar untuk

memberikan MP ASI dini pada bayinya dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja atau hanya ibu rumah tangga saja.

Jurnal kedua Heryanto, 2017 juga menunjukkan hasil yang serupa. Umumnya responden bekerja sebagai petani dengan waktu kerja mulai dari pagi sampai tengah hari, terkadang sampai sore hari. Para ibu menyusui yang bekerja merasa sangat kesulitan membagi waktu untuk memberikan ASI secara Eksklusif kepada bayinya sehingga sebagai alternatif agar bayinya tetap terpenuhi kebutuhannya para ibu mulai memberikan MP-ASI seperti susu formula kepada bayinya ketika mereka berada di luar rumah. Padahal sebenarnya, walaupun ibu sibuk dalam pekerjaannya, pemberian ASI eksklusif kepada bayi masih bisa dilakukan yaitu dengan cara memompa atau pemerah ASI dan selanjutnya ASI disimpan untuk diberikan kepada bayinya. Selain itu hal ini juga didukung dengan banyaknya iklan televisi tentang susu formula yang menawarkan berbagai macam keunggulan yang dapat dirasakan padabayi.

4. Pendapatan

Pendapatan adalah salah satu faktor yang berhubungan dengan kondisi keuangan yang menyebabkan daya beli untuk makanan tambahan menjadi lebih besar (Nauli, 2012).

Pendapatan keluarga dapat mempengaruhi ibu memberikan makanan pendamping ASI terlalu dini yaitu dilihat dari daya beli terhadap makanan pendamping ASI yaitu jika semakin baik pendapatan keluarga maka daya beli akan makanan tambahan juga mudah, sebaliknya semakin buruk perekonomian keluarga, maka daya beli akan makanan tambahan lebih sukar.

Pendapatan keluarga yang tinggi cenderung memiliki aktivitas yang terbatas di rumah sehingga bagi mereka yang memiliki bayi untuk mengatasi hal tersebut biasanya mereka akan mengerjakan seorang pengasuh untuk merawatnya serta mengganti ASI eksklusif dengan susu formula. Selain itu, keluarga yang pendapatannya tinggi cenderung lebih mampu membeli susu formula dibandingkan dengan keluarga yang pendapatannya rendah. Bagi mereka yang pendapatannya rendah akan memiliki pemikiran yang berbeda, mereka menganggap pendapatan lebih baik dipergunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari dari pada membeli susu formula.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kristianto & Sulistyarini (2013) tentang Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Dalam Pemberian MP-ASI pada Bayi Umur 6-36 Bulan diperoleh hasil $p\text{-value}=0,992>0,05$ artinya faktor pekerjaan tidak ada hubungan dengan pemberian MP-ASI terlalu dini. Pekerjaan ibu rumah tangga atau tidak bekerja cenderung memberikan MP-ASI dini karena memiliki keyakinan yang dilatarbelakangi oleh aspek budaya bahwa bayi akan rewel jika hanya diberikan ASI eksklusif selama 6 bulan, sehingga ibu memutuskan untuk memberikan MP-ASI kurang dari 6 bulan. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Wawan (dalam Oktova, 2016) bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar individu baik lingkungan fisik, biologis maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berbeda dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun yang direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu

5. Dukungan Keluarga

Keluarga memiliki fungsi dukungan yaitu dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Dukungan informasional adalah keluarga berfungsi sebagai sebuah keluarga diseminator atau penyebar informasi tentang semua informasi yang ada dalam kehidupan. Keluarga berfungsi sebagai pencari informasi yang berhubungan dengan masalah menyusui dari tenaga kesehatan, dan melakukan konsultasi, serta mencari informasi dari media cetak maupun sumber lain yang mendukung. Dukungan penilaian adalah jenis dukungan dimana keluarga bertindak sebagai pembimbing dan bimbingan umpan balik, memecahkan masalah dan sebagai sumber validator identitas anggota

dalam keluarga. Dukungan instrumental adalah bentuk dukungan dimana keluarga sebagai sebuah sumber petolongan praktis dan kongkrit untuk menyelesaikan masalah, dan dukungan emosional adalah bentuk dukungan dimana keluarga sebagai sebuah tempat pemulihan yang aman dan damai untuk beristirahat dan membantu secara psikologis untuk menstabilkan emosi dan mengendalikan diri. Salah satu bentuknya adalah melalui pemberian motivasi dan sebagai fasilitator serta mendengarkan seluruh keluhan-keluhan anggota keluarga atau ibu terhadap masalah yang sedang dihadapinya (Firedman,2010).

Dukungan keluarga mempunyai hubungan yang signifikan dengan pemberian makanan pendamping ASI. Dukungan *keluarga* yang tinggi terhadap pemberian makanan pendamping ASI menimbulkan efek negatif terhadap kesehatan bayi. Hal ini jelas bahwa jika keluarga memberikan peran atau dukungan yang baik akan mendorong ibu untuk tidak memberikan makanan pendamping ASI kepada bayi mereka saat usia 0-6 bulan, untuk itu informasi tentang MP-ASI bukan hanya diberikan kepada ibu-ibu saja tetapi suami dan keluarga, sehingga mereka juga memperoleh pengetahuan tentang MP-ASI dan membantu untuk mencegah atau mendukung ibu untuk tidak memberikan MP-ASI secaradini.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Heryanto, 2017 yang menunjukkan responden dengan dukungan keluarga mendukung yang bayinya sudah diberi MP-ASI dini sebanyak 20 (71, 4%) responden, lebih besar dibandingkan dengan proporsi responden dengan dukungan keluarga tidak mendukung yang bayinya sudah diberi MP-ASI dini yaitu 3 (13%) responden. Hasil uji statistik *chi square* diperoleh *p value* 0,000. Hal ini berarti ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan pemberian MP- ASI dini.

Hasil analisis multivariat pada penelitian Rosmalia, 2012 juga menunjukkan bahwa variabel dukungan keluarga merupakan faktor dominan dengan nilai OR 1,621. Hal ini berarti ibu yang mendapat dukungan keluarga yang baik (tidak mendukung MP-ASI dini) mempunyai kecenderungan 1,6 kali lebih besar untuk tidak memberikan MP-ASI dini kepada bayinya setelah dikontrol variabel pendidikan responden, pengetahuan responden, dan sikap responden. Pemberian MP-ASI dini juga lebih banyak terjadi pada bayi yang memperoleh dukungan keluarga yang kurang baik (mendukung MP-ASI dini) yaitu sebanyak 53,7% dibandingkan bayi yang mendapat dukungan keluarga yang baik (tidak mendukung MP-ASI dini) sebesar 8,7%.

6. Sosial Budaya

Perilaku manusia dipengaruhi salah satunya oleh faktor kebudayaan dan nilai-nilai yang ada di daerah tersebut. Adanya pengaruh kebudayaan terhadap perilaku kesehatan tidak bisa dihindari begitupun sulit dirubah. Kebudayaan yang berkembang menjadikan masyarakat berperilaku sesuai dengan kebudayaan tersebut. Pengaruh kebudayaan ini akan lebih berdampak negatif jika diikuti dengan pengetahuan ibu yang rendah tentang kapan seharusnya waktu pemberian MP-ASI bagi bayi (Sadli, 2019).

Pengetahuan para ibu dipengaruhi oleh sumberinformasi yang ibu dapatkan dari budaya, mitos dan media massa. Ibu menyatakan bahwa penyebab pemberian MP ASI dini pada bayi mereka dikarenakan adanya kebiasaan ibu dalam memberikan MP ASI turun menurun dari orang tuanya seperti pemberian bubur nasi dan bubur pisang pada aqiqah yang telah mencapai usia 3 bulanan (Ginting, 2013).

Ibu yang berpendidikan rendah juga akan lebih mudah menerima pesan atau informasi yang disampaikan orang lain karena berdasarkan pengalaman dan budaya yang ada pada masyarakat setempat yaitu masalah budaya atau tradisi yang ada pada masyarakat yang sudah berlangsung secara turun temurun, dimana bayi yang baru lahir masih akan menjalani ritual harus diazankan untuk anak laki-laki dan diqamatkan untuk anak perempuan, kemudian sebagai minuman atau makanan pembuka diistilahkan “buka puasa”

diberikan madu atau air gula. Alasan lain karena pada saat setelah lahir ASI belum keluar atau sedikit, sehingga bisa menyebabkan bayi menangis dan susah tidur.

Hasil jurnal keempat Kumalasari *et al*, 2015 menunjukkan bahwa dimana dari 80 responden terdapat 2,5% pemberian MP ASI tepat waktu dan 97,5% pemberian MP ASI dini. Hal ini menunjukkan bahwa sosial budaya mempengaruhi pemberian MP ASI dini pada bayi.

Hal ini sejalan dengan jurnal Sadli, 2019. Berdasarkan analisis hasil penelitian, diketahui bahwa dari 26 ibu terdapat 5 ibu dengan sosial budaya baik yang memberikan MP-ASI dini (19,2%) dan 21 ibu dengan sosial budaya baik yang tidak memberikan MP-ASI dini (80,8%). Dan dari 32 ibu yang memiliki sosial budaya kurang baik semuanya telah memberikan MP-ASI dini (100%). Hasil uji statistik Chi Square pada $\alpha = 0,05$ diperoleh p value sebesar 0,000 ($p \text{ value} < 0,05$) berarti H_0 ditolak sehingga disimpulkan ada hubungan yang bermakna sosial budaya dan perilaku pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0- 6 bulan di wilayah kerja UPT Puskesmas Pulasaren Kota Cirebon tahun 2018. Jurnal ke enam Suwarsih, 2016 juga menunjukkan hasil yang signifikan ($p = 0,000$) yang berarti $p \text{ value} < 0,05$, maka dapat disimpulkan H_1 diterima. Artinya ada hubungan antara kepatuhan budaya dengan waktu pemberian makanan pendamping ASI di Desa Peniron. Adanya hubungan signifikan ini karena ibu selalu berusaha menjaga kebiasaan - kebiasaan atau sikap tradisional yang ada di masyarakat seperti, memberikan jamu *cekok*, memberikan pisang kerok sebelum usia 6 bulan dan kebiasaan lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis sepuluh jurnal yang sudah diambil untuk *literature review* ini dapat disimpulkan bahwa:

- a. Karakteristik responden dalam penelitian ini yaitu ibu dengan bayi usia kisaran 0-12 bulan. Untuk karakteristik berdasarkan pendidikan terbanyak pada pendidikan menengah ke atas yaitu SMP-SMA. Untuk karakteristik pekerjaan mayoritas responden adalah pekerja.
- b. Pendidikan berhubungan dengan pemberian MP ASI Dini
- c. Pengetahuan berhubungan dengan pemberian MP ASI Dini
- d. Pekerjaan berhubungan dengan pemberian MP ASI Dini
- e. Pendapatan berhubungan dengan pemberian MP ASI Dini
- f. Dukungan keluarga berhubungan dengan pemberian MP ASI Dini
- g. Sosial budaya berhubungan dengan pemberian MP ASI Dini

2. Saran

- a. Bagi Petugas Kesehatan
Meningkatkan target cakupan pelayanan pemberian edukasi kepada calon pengantin, ibu hamil dan keluarga baik dengan penyuluhan ataupun konseling dengan memberikan informasi sedini mungkin tentang pola pemberian makanan pendamping ASI yang tepat agar ibu memiliki sikap yang positif sehingga berimplementasi pada perilaku yang baik.
- b. Bagi Institusi Pendidikan
Agar merencanakan kegiatan pengabdian masyarakat yang bersifat memberdayakan masyarakat sehingga masalah pemberian MP ASI dini dapat teratasi dengan adanya dukungan penuh dari masyarakat. Wujud pemberdayaan masyarakat dengan sasaran keluarga, kader, dan tokoh masyarakat. Basis pemberdayaan masyarakat misalnya di perkantoran atau perusahaan tempat ibu bekerja.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat mengembangkan dengan melakukan penelitian secara langsung misalkan dengan wawancara pertanyaan terbuka dan mencari faktor lain yang dapat mempengaruhi ketepatan waktu pemberian MP ASI seperti pengalaman menyusui, perilaku, keterpaparan media dan lain sebagainya. Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan tentang pola pemberian makanan pendamping ASI yang baik dan perlu dilakukan penelitian yang sama dengan variabel yang berbeda sesuai dengan kerangka teori.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, R., Halisa, S. & Rollina, H., 2016. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian MP-ASI Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di BPM Nurtilla Palembang. *Jurnal Kesehatan*, pp. 50-62.
- Arikunto, S., 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Artini, B., 2018. Analisis Faktor Yang Memengaruhi Pemberian MPASI Dini. *Jurnal Kebidanan*.
- Asmarudin Pakhri, Fahrizal R. Pangestu, Salmiah, (2015). Pendidikan Orang Tua, Pengetahuan Ibu, Pemberian Makanan Pendamping Asi Dan Status Gizi Pada Anak Usia 6-24 Bulan Di Kelurahan Taroda Kabupaten Maros. *Jurnal Media Gizi Pangan*. Vol. 19. Edisi 1 No. 1
- Datesfordate, A. H., Kundre, R., & Rottie, J. V. (2017). Hubungan Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Dengan Status Gizi Bayi Pada Usia 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bahu Manado. *Jurnal Keperawatan*, 5(2).
- Dwiyanti, L., 2017. Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Waktu Pemberian MP-ASI Pada Bayi Usia 6-9 Bulan Di Kelurahan Sorosutan Kota Yogyakarta.
- Evitasari, D. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemberian Makanan Pendamping ASI Bayi Usia < 6 Bulan. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(3), 39-49.
- Friedman, M. M., 2010. *Keperawatan Keluarga : Teori dan Praktik*. Jakarta: EGC.
- Helmi, R., 2017. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian MP-ASI Dini Pada Bayi Di Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Tenggamas. *Jurnal Keperawatan*, pp. 87-94.
- Heni, R., & Lupiana, M. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Keperawatan*, 8(1), 87-94.
- Heryanto, E., 2017. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan* 2, Volume 2 (2), pp. 141-152.
- Hidayat, A. A., 2014. *Metode Penelitian Kebidanan Dan Teknik Analisis Data*. 2nd ed. Jakarta: Salemba Medika.
- Juliyandari, A., Suyatno, S., & Mawarni, A. (2018). Hubungan Karakteristik Ibu Dan Perilaku Dalam Pemberian MP-ASI Dini Dengan Pertumbuhan Bayi Usia 0-6 Bulan (Studi Di Wilayah Kerja Puskesmas Poncol Kota Semarang Tahun 2017). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(4), 247-254.
- Kemenkes RI. 2011. Pelatihan Konseling Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP ASI).
- Kristianto, Y., Sulistyarini, T., & Kediri, S. R. B. (2013). Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ibu dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI Pada Bayi Umur 6–36 Bulan. *Jurnal STIKes*, 6(1), 99-108.

- Kumalasari, S. Y., Sabrian, F. & Hasanah, O., 2015. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini. *JOM Vol. 2 No.1*, pp. 879-889.
- Mariani, N. N., Hendarman, H., & Nita, G. S. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian MP-ASI Dini di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sindanglaut Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon. *Jurnal Kesehatan*, 7(3), 420-426.
- Marimbi, H., 2010. *Tumbuh Kembang Status Gizi dan Imunisasi Dasar pada Balita*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Mufida, L., Widyaningsih, T. D. & Maligan, J. M., 2015. Prinsip Dasar Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Untuk Bayi Usia 6-24 Bulan : Kajian Pustaka. *Jurnal Pangan dan Agroindustri*, pp. 1646-1651.
- Nababan, L. & Widyaningsih, S., 2018. Pemberian MP ASI Dini Pada Bayi Ditinjau Dari Pendidikan dan Pengetahuan Ibu. *Jurnal Keperawatan dan Kebidana Asyiyah*, Volume 14, No.1, pp. 32-39.
- Notoatmodjo, S., 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oktova, R. (2017). Determinan yang Berhubungan dengan Pemberian MP-ASI Dini pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Jurnal Kesehatan*, 8(1), 84-90.
- Prabantini, D. (2010). *A to Z makanan pendamping ASI*. Penerbit Andi.
- Sadli, M. (2019). Hubungan Sosial Budaya dan Peran Petugas Kesehatan dengan Perilaku Pemberian MP-ASI Dini pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Jurnal Kebidanan*, 11(01), 15-23.
- Saryono, 2011. *Metode Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Soetomo, B. & Anggraini, D. Y., 2010. *Menu Sehat Alami Untuk Batita dan Balita*. Jakarta: Demedia.
- Su'aidi, P. S. (2010). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ibu Dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Dini Pada Bayi 6-24 Bulan di Kelurahan Pematang Kandis Bangko, Kabupaten Merangin, Jambi Tahun 2010*.
- Sugiyono, 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyoningsih, H., 2011. *Gizi Untuk Kesehatan Ibu dan Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Supariasa, I. D. N., 2012. *Penilaian Status Gizi Edisi Revisi*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Syaltut, M. (2016). *Analisis Faktor Pemberian MP-ASI Dini Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Berdasarkan Teori Transcultural Nursing Di Puskesmas Proppo Pamekasan* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Utami, F., 2009. *Menu Sehat Untuk Balita Anda*. Yogyakarta: Genius Printika.
- Wahyuhandani, E., & Mahmudiono, T. (2017). Hubungan Pengetahuan Gizi dan Pekerjaan Ibu Terhadap Pemberian MP-ASI Dini di Puskesmas Telaga Biru Kota Pontianak Tahun 2014. *Amerta Nutrition*, 1(4), 300-307.
- Wargiana, R., Susumaningrum, L. A., & Rahmawati, I. (2013). Hubungan Pemberian MP-ASI Dini dengan Status Gizi Bayi Umur 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Rowotengah Kabupaten Jember. *Pustaka Kesehatan*, 1(1), 47-53.
- Waryana, 2010. *Gizi Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Zahrial, D. P., 2013. *MP ASI Perdana Cihuy*. Jakarta: Asha Book.